

KESALAHAN FONOLOGI, MORFOLOGI, SINTAKSIS PADA FILM “AYAH, INI ARAHNYA KE MANA, YA?” KARYA KUNTZ AGUS

Ridho Sastro Panjaitan¹, Tabita Tesalonika Simaremare², Mutiara Aprilia³,
Mannawa Salwa⁴, Muharinna Harahap⁵

¹⁻⁵Universitas Negeri Medan

ridsaspan.2243210047@mhs.unimed.ac.id,

tessalonika.2243210055@mhs.unimed.ac.id, Mutiaaraaprilia416@gmail.com,

mannawasalwa.2243210046@mhs.unimed.ac.id, muharrina@unimed.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explore language errors in phonology, morphology, and syntax in the film "Ayah, Ini Arahnya ke Mana, Ya?" (Father, This is the Direction to Where, Ya?), written by Kuntz Agus. Film, as a form of mass communication, functions not only as a means of recreation but also as a representation of everyday language use. Language error analysis was conducted to identify various forms of deviations that occur in the characters' dialogues. This study uses a descriptive qualitative method, using listening and recording techniques to identify utterances containing errors in phonology, morphology, and syntax. Phonological errors include changes, omissions, or additions of sounds that do not comply with Indonesian language rules. Morphological errors include the use of affixes, word formation, and inappropriate word choice. Meanwhile, syntactic errors include inaccuracies in constructing phrases, clauses, and sentences, which impact the effectiveness of communication. The findings of this study are expected to provide a general overview of language use in Indonesian films and serve as a reference for learning correct and effective Indonesian. In addition, this study can also broaden insights into language error analysis in audiovisual media, a field of applied linguistics.

Keywords: Language usage errors, phonology, morphology, syntax

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi kesalahan penggunaan bahasa pada aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis dalam film berjudul Ayah, Ini Arahnya ke Mana, Ya? yang ditulis oleh Kuntz Agus. Film sebagai bentuk komunikasi massa tidak hanya bertindak sebagai sarana rekreasi, tetapi juga berfungsi sebagai representasi penggunaan bahasa sehari-hari. Analisis kesalahan dalam penggunaan bahasa dilakukan guna mengenali berbagai bentuk penyimpangan yang terjadi dalam dialog para karakter. Dalam penelitian ini, digunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik mendengarkan dan mencatat ucapan yang mengandung kesalahan di sisi fonologi, morfologi, dan sintaksis. Kesalahan fonologi mencakup adanya perubahan, penghilangan, atau penambahan suara yang tidak sesuai dengan aturan bahasa Indonesia. Kesalahan di bidang morfologi mencakup aspek penggunaan afiks, cara pembentukan kata, dan pilihan bentuk

kata yang kurang tepat. Sementara itu, kesalahan sintaksis meliputi ketidaktepatan dalam merangkai frasa, klausa, maupun kalimat yang berdampak pada efektivitas komunikasi. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penggunaan bahasa dalam film Indonesia serta menjadi referensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang benar dan baik. Tidak hanya itu, penelitian ini juga dapat menambah wawasan dalam analisis kesalahan berbahasa di media audiovisual sebagai salah satu bidang studi linguistik terapan.

Kata Kunci: Kesalahan penggunaan bahasa, fonologi, morfologi, sintaksis

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan, manusia selalu menggunakan bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi dan menyampaikan berbagai informasi. Dengan bahasa, seseorang dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, dan data kepada orang lain. Sebagai media komunikasi, bahasa memiliki aturan dan panduan yang mengatur cara pemakaiannya sehingga pesan yang disampaikan dapat dimengerti dengan baik oleh pembicara dan pendengar.

Selain digunakan dalam interaksi sehari-hari, bahasa juga ditemukan dalam berbagai bentuk media, termasuk film. Film adalah media audiovisual yang dapat menyampaikan pesan kepada masyarakat melalui elemen visual dan dialog antarkarakter, sehingga bisa menjadi subjek penelitian linguistik, khususnya dalam analisis kesalahan

berbahasa (Sri et al., 2024). Namun, dalam praktiknya, penggunaan bahasa tidak selalu mengikuti aturan yang ada, sehingga sering muncul beragam kesalahan dalam berbahasa, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan.

Menurut Mantasiah (2020), kesalahan berbahasa adalah bentuk penyimpangan dari pemakaian bahasa yang sesuai dengan kaidah, sedangkan analisis kesalahan berbahasa adalah kegiatan untuk mengenali, mengklasifikasikan, dan menjelaskan berbagai jenis kesalahan yang ditemukan dalam penggunaan bahasa tertentu. Kesalahan dalam berbahasa dapat disebabkan oleh banyak faktor, seperti pengaruh bahasa daerah, konteks sosial, kebiasaan berbahasa, atau ketidakmampuan dalam menguasai aturan bahasa Indonesia (Marsya et al., 2026).

Melakukan analisis terhadap kesalahan berbahasa sangat penting karena dapat berfungsi sebagai alat evaluasi untuk penggunaan bahasa yang baik dan benar, serta memberikan pemahaman tentang berbagai penyimpangan bahasa yang terjadi dalam konteks tertentu. Dalam studi bahasa, kesalahan dalam penggunaan bahasa dapat ditemukan di berbagai tingkatan, yaitu bunyi, struktur kata, aturan kalimat, arti, dan teks.

Mantiasiah (2020) menyatakan bahwa analisis terhadap kesalahan berbahasa dapat dilakukan pada berbagai level bahasa, seperti bunyi, struktur kata, dan aturan kalimat. Penelitian ini mengutamakan ketiga aspek tersebut karena memiliki peranan krusial dalam menciptakan komunikasi yang jelas dan mudah dimengerti. Bunyi atau fonologi adalah cabang linguistik yang menganalisis suara dalam bahasa dan perannya dalam suatu sistem linguistik. Alim et al. (2020) menjelaskan bahwa kesalahan berbunyi bisa muncul dalam bentuk kehilangan suku kata, penambahan suku kata, atau perubahan suku kata di dalam suatu kata.

Kesalahan semacam ini sering kali ditemukan dalam komunikasi lisan akibat pengaruh kebiasaan berbahasa, dialek daerah, atau faktor kebetulan saat berbicara, sehingga dapat menyebabkan perubahan bentuk kata dan berpotensi menciptakan kesalahpahaman dalam interaksi. Selain bunyi, struktur kata atau morfologi juga merupakan aspek penting dalam meneliti kesalahan bahasa. Morfologi adalah bidang linguistik yang menganalisis susunan dan cara pembentukan kata, yang mencakup pemakaian huruf tambahan, pengulangan, maupun pembentukan kata yang tidak sesuai dengan aturan bahasa Indonesia.

Mutiadi et al. (2016) menjelaskan bahwa kesalahan dalam struktur kata sering kali berupa penghilangan huruf tambahan dan penggunaan jenis kata yang tidak sesuai. Yuniza et al. (2020) menambahkan bahwa kesalahan morfologi bisa berupa penggunaan huruf tambahan yang salah, penghilangan huruf yang seharusnya ada, pemakaian jenis kata yang tidak baku, dan kesalahan dalam proses pembuatan kata.

Kesalahan ini sering terlihat di kehidupan sehari-hari karena penutur

cenderung memilih bentuk bahasa yang dianggap lebih praktis atau lazim digunakan dalam konteks tertentu. Aspek yang berikutnya perlu dicermati dalam evaluasi kesalahan berbahasa adalah sintaksis. Sintaksis adalah cabang dari linguistik yang mengkaji interaksi antar kata dalam penyusunan frase, klausa, dan kalimat.

Sari et al. (2022) berpendapat bahwa kesalahan sintaksis bisa termasuk penerapan struktur kalimat yang keliru, ketidaksesuaian peran elemen dalam kalimat, pemakaian kata yang berlebihan, serta kalimat yang tidak efisien. Kesalahan dalam sintaksis bisa berupa penggunaan unsur kalimat yang tidak utuh, urutan kata yang kurang tepat, penggunaan konjungsi yang tidak tepat, ataupun penggunaan kata yang berlebihan dalam sebuah kalimat (Nadhifa et al., 2023). Kesalahan-kesalahan ini biasanya ditemukan dalam komunikasi lisan karena pembicara sering menyampaikan pemikiran secara mendadak tanpa mempertimbangkan keseluruhan struktur kalimat, padahal cara penyusunan kalimat yang baik sangat berpengaruh pada kejelasan informasi yang diberikan.

Analisis tentang kesalahan dalam fonologi, morfologi, dan sintaksis dapat dilakukan dengan beragam objek penelitian, salah satunya adalah film. Film berfungsi sebagai media audiovisual yang mengisahkan cerita melalui kombinasi gambar, suara, dan dialog. Dialog dalam film mencerminkan penggunaan bahasa yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi sumber data yang kaya untuk penelitian linguistik.

Bahasa yang terdapat dalam film sering kali menunjukkan variasi dalam pemakaian, baik bahasa formal maupun bahasa sehari-hari, yang bisa mengarah pada kemunculan berbagai kesalahan dalam berbahasa. Sri et al. (2024) dalam penelitian mereka mengenai film *Ngeri-Ngeri Sedap* menemukan banyak jenis kesalahan dalam penggunaan bahasa seperti penggunaan kata yang tidak baku, kesalahan fonologi, dan kesalahan morfologi.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa film dapat menjadi objek yang tepat untuk menganalisis fenomena bahasa. Film "*Ayah, Ini Arahnya ke Mana, Ya?*" yang ditulis oleh Kuntz Agus dipilih sebagai subjek penelitian karena menyajikan dialog yang sangat

relevan dengan kehidupan masyarakat perkotaan di Indonesia. Percakapan dalam film ini memiliki potensi untuk mengandung berbagai jenis kesalahan bahasa yang menarik untuk diteliti.

Penyampaian bahasa dalam film sering kali dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan karakter para tokohnya, menjadikannya sebagai sumber data yang signifikan untuk kajian linguistik. Sebelumnya, penelitian tentang analisis kesalahan bahasa dalam film telah dilakukan. Sri et al. (2024) menemukan kesalahan fonologi dan morfologi dalam film "Ngeri-Ngeri Sedap" yang dipengaruhi oleh pemakaian dialek setempat.

Selain itu, Wati (2025) mengidentifikasi berbagai kesalahan morfologi dan sintaksis dalam film "Alita: Battle Angel" yang memengaruhi efektivitas penggunaan bahasa. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, analisis kesalahan bahasa dalam film tetap sangat berharga untuk dilakukan karena dapat memberikan perspektif mengenai penggunaan bahasa dalam media audiovisual.

Dengan mempertimbangkan penjelasan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk

mendeskrripsikan jenis-jenis kesalahan fonologi, morfologi, dan sintaksis yang terdapat dalam film "Ayah, Ini Arahnya ke Mana, Ya? " karya Kuntz Agus. Diharapkan hasil dari penelitian ini bisa memberikan sumbangsih terhadap pengembangan studi linguistik dan menjadi acuan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang tepat dan benar.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan mendeskripsikan, menggambarkan, serta menganalisis suatu fenomena secara sistematis berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan tanpa menggunakan perhitungan statistik (Sugiyono, 2019). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis kesalahan fonologi, morfologi, dan sintaksis dalam film Ayah, Ini Arahnya ke Mana, Ya? Karya Kuntz Agus. Pendekatan penelitian dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis), yaitu menganalisis isi dialog atau tuturan tokoh dalam film yang berkaitan dengan kesalahan berbahasa.

Data utama penelitian berupa dialog para tokoh yang mengandung kesalahan fonologi, morfologi, dan sintaksis. Film Ayah, Ini Arahnya Ke Mana, Ya? Dengan durasi 1 jam 57 menit, seluruh bagian film dianalisis secara menyeluruh untuk memperoleh data penelitian yang relevan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama dengan bantuan alat tulis, telepon genggam, dan tabel klasifikasi data untuk mencatat dialog yang mengandung kesalahan berbahasa selama proses pengamatan berlangsung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat, yaitu dengan menonton langsung film di bioskop secara saksama, menyimak setiap dialog antartokoh, kemudian mencatat tuturan yang mengandung kesalahan fonologi, morfologi, dan sintaksis. Data yang telah diperoleh selanjutnya direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan jenis kesalahan berbahasa. Pengklasifikasian data dilakukan dengan membagi kesalahan ke dalam tiga kategori, yaitu kesalahan fonologi, morfologi, dan sintaksis agar proses analisis data lebih terarah (Arifah dkk., 2021).

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi data, klasifikasi data, analisis bentuk kesalahan berbahasa, interpretasi data, dan penarikan simpulan berdasarkan teori analisis kesalahan berbahasa (Nurrahmi, 2021). Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi teori dan ketekunan pengamatan agar hasil penelitian memiliki validitas yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Fernando dkk., 2021). Penggunaan metode ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas dan rinci mengenai bentuk kesalahan fonologi, morfologi, dan sintaksis yang terdapat dalam film Ayah, Ini Arahnya ke Mana, Ya? Hasil penelitian dapat menjadi kajian linguistik yang relevan dalam bidang kebahasaan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menganalisis kesalahan berbahasa Indonesia dalam film "*Ayah, Ini Arahnya ke Mana, Ya?*" karya Kuntz Agus. Data diperoleh dari transkrip dialog antartokoh yang kemudian diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan tiga tataran linguistik, yaitu fonologi, morfologi, dan

sintaksis. Menurut Setyawati (2010), kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari norma kemasyarakatan dan kaidah tata bahasa (dalam Desmawani et al., 2022).

Tarigan (1997) mengklasifikasikan kesalahan berbahasa ke dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana (dalam Sebayang et al., 2024). Dialog dalam film ini menggunakan ragam lisan tidak formal yang kaya akan penyimpangan kebahasaan, sehingga menjadi sumber data yang representatif untuk dikaji.

1. Kesalahan Berbahasa pada Tataran Fonologi

Fonologi adalah cabang linguistik yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan alat ucap manusia (Muzaki dkk., 2022). Kesalahan fonologi dalam film ini mencakup penghilangan fonem, penggantian fonem, dan penggunaan bentuk tidak baku akibat penyingkatan bunyi.

a) Penghilangan Fonem
Penghilangan fonem terjadi ketika penutur mengurangi satu atau lebih bunyi dari kata sehingga bentuk kata menjadi tidak baku. Data berikut memperlihatkan pola tersebut dalam film.

"Aku cuman mau Damar ga kehilangan sosok ayahnya. (Ibu Damar)"

"Ga tega liat Damar, kasian. (Ibu Damar)"

Kata "ga" adalah pemendekan dari "tidak" dengan penghilangan seluruh suku kata, sedangkan *cuman* adalah bentuk tidak baku dari "hanya." Kata "liat" mengalami penghilangan fonem /h/ di akhir kata sehingga seharusnya menjadi "lihat." Simbolon (2018) menemukan pola serupa pada karangan siswa, seperti penghilangan

fonem /h/ pada kata “suda” (seharusnya *sudah*) dan fonem /e/ pada kata “karna” (seharusnya *karena*).

b) Penggantian Fonem dan Bentuk Tidak Baku

Penggantian

fonem dan penyingkatan bunyi banyak ditemukan dalam tuturan para tokoh, sebagaimana tampak pada data berikut.

"Apa sih
ngomongnya
kayak gitu?
Enggak usah
lebay. (Darin)"

"Mungkin budhe
salah denger
kali ndok.
(Budhe)"

"Pakde
sebenarnya
berkali kali
berusaha
ngontak
ayahmu.
(Pakde)"

Kata “kayak” merupakan bentuk tidak baku dari “seperti”, sementara “denger”

adalah penyimpangan dari “dengar” akibat penggantian fonem /a/ menjadi /e/. Muzaki dkk. (2022) menemukan pola penggantian fonem vokal yang serupa pada tuturan penutur asing Eropa, seperti kata “asing” yang diucapkan “esing” akibat penggantian fonem /a/ menjadi /e/.

Kata “ngontak” merupakan bentuk tidak baku dari “mengontak” yang mengalami penyingkatan prefiks *meng-* menjadi *ng-*. Permaisuri dkk. (2025) menjelaskan bahwa kesalahan reduksi bunyi vokal merupakan gejala umum dalam ragam lisan dan kerap terjadi akibat kebiasaan berbahasa tidak formal.

2. Kesalahan Berbahasa pada Tataran Morfologi

Morfologi adalah cabang linguistik yang menganalisis struktur, bentuk, dan klasifikasi

kata (Muzaki dkk., 2022).
Kesalahan morfologi dalam film ini mencakup penghilangan prefiks, penyingkatan morf, dan penghilangan sufiks.

a) Penghilangan Prefiks

Penghilangan prefiks merupakan kesalahan morfologi yang paling dominan ditemukan dalam dialog film ini. Desmawani dan S. (2022) menyebutkan bahwa penghilangan afiks, termasuk prefiks, merupakan jenis kesalahan yang paling banyak ditemukan pula dalam buku teks, dengan 18 data penghilangan afiks dari total 21 kesalahan morfologi. Berikut data dari film ini.

"Ayah nggak pinter ngomong, tapi ayah belajar dari kalian. (Ayah)"

"Enggak, ayah masih masuk kok kerja tiap hari. (Mbak Dira)"

Kata "ngomong" adalah bentuk tidak baku akibat penghilangan prefiks *ber-* dari kata "*berbicara*." Muzaki dkk. (2022) menemukan kesalahan identik, yaitu kata "*bicara*" yang seharusnya "*berbicara*" dalam tuturan "*karena aku bicara bahasa Prancis*".

Kata "*nggak*" yang digunakan hampir seluruh tokoh secara konsisten merupakan penyingkatan dari "*tidak*" dengan penghilangan fonem dan perubahan bentuk yang sistematis dalam ragam lisan tidak formal.

b) Penyingkatan Morf dan Penghilangan Sufiks

"Mungkin kita bertiga udah ngebuat keputusan yang salah. Aku minta maaf, aku belum bisa menjadi ayah yang baik,

ku minta maaf.
(Ayah)"

"Maafin ayah,
cintai diri kalian.
Lia, aku sayang
kamu, aku titip
anak-anak.
(Ayah)"

Kata "*udah*" adalah penyingkatan dari "*sudah*" dan "*ngebuat*" adalah penyingkatan morf dari "*membuat*" menggunakan prefiks tidak baku *nge-*. Desmawani et al. (2022) mengemukakan bahwa penyisipan morf *meng-* menjadi bentuk tidak baku seperti "*ngajak*" (seharusnya *mengajak*) termasuk jenis kesalahan morfologi yang lazim ditemukan.

Kata "*maafin*" merupakan kesalahan penghilangan sufiks *-kan* sekaligus penggantian dengan sufiks tidak baku *-in*, sehingga seharusnya menjadi "*maafkan.*" Muzaki dkk. (2022) mencatat pola serupa,

yaitu penghilangan sufiks *-kan* pada kata "*mempraktek*" yang seharusnya "*mempraktekkan.*"

Sihombing dkk. (2025) menegaskan bahwa kesalahan morfologi paling banyak ditemukan pada pembentukan kata yang tidak sesuai kaidah, dan ini berlaku lintas ranah komunikasi.

3. Kesalahan Berbahasa pada Tataran Sintaksis

Sintaksis adalah cabang linguistik yang mempelajari struktur frasa, klausa, dan kalimat (Muzaki dkk., 2022). Wardani dan Sabardila (dalam Sebayang dkk., 2024) menyatakan bahwa kesalahan sintaksis adalah kesalahan atau penyimpangan struktur frasa, klausa, atau kalimat, serta ketidaktepatan pemakaian partikel. Dalam film ini ditemukan kesalahan berupa penggunaan preposisi yang tidak tepat, kalimat tidak

gramatikal, dan penggunaan kata mubazir.

a) Penggunaan Preposisi yang Tidak Tepat

*"Pakde
sebenarnya
sudah ngasih
tau ke ayahmu,
supaya
membawa mobil
itu kesini.
(Pakde)"*

Frasa "ayahmu" menggunakan preposisi *ke* yang semestinya digunakan untuk menandai tempat atau tujuan berupa benda/lokasi, bukan orang. Preposisi yang tepat untuk menandai tujuan kepada orang adalah "*kepada*", sehingga seharusnya menjadi "*kepada ayahmu*". Desmawani et al. (2022) menemukan kesalahan serupa pada kalimat "surat itu bisa dititipkan *ke istrinya*" yang seharusnya menggunakan "*kepada istrinya*."

Selain itu, kata "*kesini*" juga tidak tepat karena preposisi *ke* harus dipisah sehingga menjadi "*ke sini*." Sebayang dkk. (2024) sebagai contoh kesalahan sejenis, seperti "*Di masa itu*" yang seharusnya "*pada masa itu*" dan "*Di waktu itu*" yang seharusnya "*pada waktu itu*".

b) Kalimat Tidak Gramatikal

"Tiap hari ibu tuh mikirin kalian supaya gak ada apa-apa tau gak? ini kok malah ribut cari mati. (Ibu Dira & Darin)"

"Dia bikin dunia tuh terasa aman selama dia ada. Terus sekarang gimana aku harus nerima kalau ayah yang harusnya jadi cinta pertama semua anak perempuan malah, malah milih bohong

terus milih orang lain. (Mbak Dira)"

Ujaran pertama mengandung partikel "tuh" yang bersifat mubazir secara gramatikal dan menambah unsur tidak efektif dalam kalimat. Ujaran Mbak Dira yang panjang mengandung beberapa kesalahan sekaligus: kata "bikin" (tidak baku, seharusnya *membuat*), "nerima" (penghilangan prefiks *me-*, seharusnya *menerima*), dan pengulangan kata "malah" yang menjadikan kalimat tidak efektif.

Muzaki dkk. (2022) menemukan kalimat tidak berpredikat serupa, seperti "*Aku ke banyak negara*" yang seharusnya memiliki predikat "*mengunjungi*". Sebayang dkk. (2024) menyatakan bahwa

kalimat tanpa predikat terjadi karena penutur terlena dengan panjangnya keterangan sehingga lupa melengkapi predikat.

c) Penggunaan Kata Mubazir dan Penjamakan Ganda

"Aku tau persis rasanya seperti apa, anak-anak, anak-anak ku juga merindukan sosok ayah. (Ibu Dira & Darin)"

"Aku dah ga tau lagi siapa yang lebih kasian disini, anak-anakku atau Damar. (Ibu Dira & Darin)"

Pada ujaran pertama, frasa *anak-anak*, "*anak-anak ku*" merupakan penjamakan ganda karena menggunakan dua penanda jamak sekaligus, yaitu reduplikasi *anak-anak* dan kata ganti "*anak-anakku*." Desmawani

dan S. (2022) menjelaskan bahwa untuk penanda jamak dalam sebuah kalimat cukup menggunakan satu penanda saja; tidak perlu mengulang kata sekaligus menambahkan penanda jamak lainnya.

Contoh yang dikemukakan adalah frasa "*mereka orang-orang Eropa*" yang cukup diperbaiki menjadi "*mereka orang Eropa*" atau "*orang-orang Eropa*" saja. Muzaki dkk. (2022) juga menemukan penjamakan ganda pada tuturan "*menjawab banyak-banyak pertanyaan*" yang seharusnya menjadi "*menjawab banyak pertanyaan*". Pada ujaran kedua, kata "*disini*" juga merupakan kesalahan penulisan karena preposisi *di* harus dipisah dari kata yang mengikutinya,

sehingga menjadi "*di sini*."

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap film *Ayah, Ini Arahnya ke Mana, Ya?* yang ditulis oleh Kuntz Agus, dapat disimpulkan adanya kesalahan penggunaan bahasa dalam aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis dalam dialog para karakternya. Kesalahan fonologi terdeteksi dalam bentuk perubahan, penghilangan, atau penambahan bunyi yang mengakibatkan tuturan tidak sesuai dengan standar bahasa Indonesia yang formal. Kesalahan ini umumnya dipengaruhi oleh kebiasaan berbicara sehari-hari serta latar belakang budaya dan sosial dari penuturnya.

Dalam aspek morfologi, teridentifikasi kesalahan terkait penggunaan afiks yang keliru, penghilangan imbuhan, serta pembentukan kata yang tidak sesuai dengan aturan bahasa Indonesia. Sementara itu, pada tingkat sintaksis, terdapat kesalahan dalam penyusunan frasa, klausa, dan kalimat, misalnya penggunaan elemen kalimat yang tidak utuh, susunan kata yang kurang akurat,

serta penggunaan konjungsi yang tidak tepat sehingga memengaruhi kejelasan makna dari tuturan yang disampaikan.

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam film tidak selalu mematuhi kaidah bahasa Indonesia yang formal, karena sering kali disesuaikan dengan kebutuhan narasi, karakter, dan konteks sosial yang ditampilkan. Meskipun demikian, analisis mengenai kesalahan berbahasa dalam film tetap penting dilakukan sebagai bahan evaluasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia serta memberikan wawasan tentang jenis-jenis kesalahan berbahasa yang kerap muncul dalam komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada pengembangan kajian linguistik, khususnya dalam analisis kesalahan berbahasa pada media audiovisual.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, J., Attas, S. G., & Leiliyanti, E. (2020). Analisis Kesalahan Fonologi Pada Film Uang Panai Mahar (L). *Prosiding Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 1(01), 154-169.
- Arifah, A., Tashadini, A., Nuryanti, M., & Ulya, C. (2021). Analisis kesalahan berbahasa pada buku biologi: untuk kelas X SMA dan MA (Kajian Sintaksis). *Journal Genre*, 3(1), 32-36.
- Athirah, S. A. P., Hamzah, R. A., & Said, M. A. (2025). Penerapan kaidah Bahasa Indonesia yang baik serta analisis kesalahan fonologi dan morfologi. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(2), 10-20. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i2.1596>
- Desmawani, R.M., & Sulaiman, E. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dan Sintaksis dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas XI Terbitan Kemendikbud 2016. *Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 1(1), 104-110. <https://doi.org/10.25299/s.v1i1.8508>
- Fernando, M., Basuki, R., & Suryadi, S. (2021). Analisis kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi pada karangan siswa kelas VII, SMPN 11 Kota

- Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 5(1), 72-80.
- Kalaamayah, K., & Markhamah, M. (2023). Kesalahan Berbahasa Indonesia Tataran Fonologi, Sintaksis, dan Morfologi pada Proposal Kegiatan Ormawa. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(1), 11-22. <https://doi.org/10.22437/pena.v13i1.26983>
- Mantasiah, R. (2020). *Analisis Kesalahan Berbahasa (Sebuah Pendekatan Dalam Pengajaran Bahasa)*. Deepublish.
- Marsya, I.A., Adellia, S., Harahap, D.A., Butar-Butar, C. (2026). Problematika Bahasa Indonesia Saat Ini: Kajian Analisis Kesalahan Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 5(5), 929-936. <https://doi.org/10.58812/jmws.v5i05.3414>
- Mutiadi, A. D., & Patimah, I. (2016). Analisis kesalahan morfologis dan sintaksis pada pidato Presiden Joko Widodo periode Januari 2015. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1).
- Muzaki, H., Khusna, N., Putri, E. A., Putri, R. A., Melinda, S., Kanugrahan, A. C., & Larasati, A. P. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Youtuber Eropa pada Tataran Linguistik. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 1-14. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v9i2.6908>
- Nadhifa, S. A., & Yanti, P. G. (2023). Analisis kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dan sintaksis dalam penulisan berita di media massa online Kabarpendidikan. id. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(10), 746-767.
- Nurrahmi, N. I. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Autobiografi Karya Mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia IAIN Surakarta. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(1), 125-162.
- Sari, R., & Fitriani, Y. (2022). Analisis Kesalahan Sintaksis Bahasa Indonesia Dalam Karangan. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 12(2), 76-85

- Sebayang, D. S. B., Kabeakan, N., & Tambunan, I. S. B. (2024). Analisis Kesalahan Sintaksis Dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 76-85.
- Sihombing, C. K., Lingga, J., Tarigan, M. A. B., Sitorus, R. I. L. B., & Sihotang, Y. F. (2025). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 9494-9502.
- Simbolon, L.A. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Ragam Tulis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Babalan Pangkalan Berandan. *Jurnal Edukasi Kultura*, 5(1).
<https://doi.org/10.24114/kultura.v1i1.11722>
- Sri, S. H. S., Siagian, B. U., Sinaga, M., & Harahap, S. H. (2024). Representasi Film Ngeri-nger Sedap: Analisis Kesalahan Berbahasa (Kata Tidak Baku, Fonologi, Morfologi): Representation of the Film Ngeri-Ngeri Sedap: An Analysis of Language Errors (Non-Standard Words, Phonology, Morphology). *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia*, 5(2), 150-157.
<https://doi.org/10.52333/didactique.v5i2.666>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Wati, A. R. (2025). Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Film Alita Battle Angel oleh Pein Akatsuki. *SASINDO: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2), 83-89.
- Yuniza, T. H., Dwiastuty, N., & Prasetyo, A. (2020). Analisis Kesalahan Morfologi pada Karangan Naratif. *Deiksis*, 12(03), 319-326.
<http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v12i03.6413>